



IMPLEMENTASI ETIKA PROFESI KEGURUAN DALAM PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH

IMPLEMENTATION OF TEACHING PROFESSIONAL ETHICS IN PREVENTING BULLYING BEHAVIOR IN SCHOOLS

Rani Nurani¹, Sopian Nuriman^{2*}, Muhamad Nur Rizki³, Apriyono⁴, Asep Mulyana⁵

Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

Email: nuranirani040@gmail.com¹, sopianuriman217@gmail.com^{2}, nurizkinurizki994@gmail.com³,
yonoapri46@gmail.com⁴, asepmulyana@uinsc.ac.id⁵*

Article Info

Article history :

Received : 07-12-2025

Revised : 08-12-2025

Accepted : 10-12-2025

Pulished : 12-12-2025

Abstract

This study aims to analyze the implementation of teachers' professional ethics in preventing bullying behavior in schools through a literature review of various accredited scientific publications. Bullying which includes physical, verbal, and psychological actions remains a serious issue in the field of education due to its extensive impact on students' psychological, social, academic, and behavioral conditions. As the main actors in the educational process, teachers hold a strategic role in creating a safe, humane, and violence-free learning environment. The findings indicate that the implementation of teachers' professional ethics is reflected in four key aspects: moral responsibility, role modeling, ethical communication, and the application of fairness principles in classroom management. Teachers are not only responsible for early detection and handling of cases, but also for building a positive school culture through character habituation, active supervision, collaboration with parents, and the enforcement of classroom rules based on ethical values. However, the study also identifies several obstacles, such as limited teacher understanding of the code of ethics, insufficient anti-bullying training, high workloads, and weak structural support from schools. These findings affirm that bullying prevention requires strengthening teachers' ethical capacity along with systemic support from schools to ensure the creation of a safe, inclusive learning environment that upholds the dignity of every student.

Keywords: *Teacher Professional Ethics, Bullying, Prevention*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi etika profesi keguruan dalam pencegahan perilaku bullying di sekolah melalui studi literatur terhadap berbagai publikasi ilmiah terakreditasi. Fenomena bullying yang mencakup tindakan fisik, verbal, dan psikis terus menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan karena berdampak luas terhadap kondisi psikologis, sosial, akademik, dan perilaku siswa. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan memiliki peran strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, humanis, dan bebas kekerasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi etika profesi keguruan tercermin melalui empat aspek utama, yaitu tanggung jawab moral, keteladanan, komunikasi etis, serta penerapan prinsip keadilan dalam pengelolaan kelas. Guru tidak hanya berperan dalam deteksi dini dan penanganan kasus, tetapi juga dalam membangun kultur positif melalui pembiasaan karakter, pengawasan aktif, kolaborasi dengan orang tua, serta penegakan aturan kelas berbasis nilai etis. Namun demikian, penelitian juga mengidentifikasi sejumlah hambatan seperti kurangnya pemahaman guru terhadap kode etik, minimnya pelatihan anti-bullying, beban kerja tinggi, dan lemahnya dukungan struktural sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan bullying membutuhkan penguatan kapasitas etis guru serta dukungan sistemik dari sekolah untuk memastikan terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan menghargai martabat setiap siswa.

Keywords: *Etika Profesi Guru, Bullying, Pencegahan*



PENDAHULUAN

Fenomena bullying di sekolah Indonesia terus menunjukkan tren yang mengkhawatirkan karena berdampak langsung pada keamanan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Berbagai laporan nasional menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya terjadi secara fisik dan verbal, tetapi juga melalui praktik sosial dan digital yang semakin sulit dideteksi. Sekolah sebagai ruang sosial yang seharusnya aman sering kali gagal memberikan perlindungan yang optimal, terutama ketika budaya sekolah dan kompetensi etis pendidik belum sepenuhnya mendukung terciptanya lingkungan yang bebas kekerasan. Dalam konteks ini, etika profesi keguruan menjadi elemen fundamental dalam membangun kultur pembelajaran yang humanis, dialogis, dan berkeadilan.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan bahwa guru merupakan aktor paling strategis dalam pencegahan bullying. Susanti dkk. (2024) menunjukkan bahwa guru berperan melalui komunikasi efektif, deteksi dini, pembinaan kelas, serta pendekatan pembiasaan yang berorientasi pada akhlak untuk membangun iklim sekolah yang aman. Sementara itu, temuan Nasution (2024) memperluas perspektif dengan menekankan pentingnya konsistensi implementasi kebijakan anti-bullying, penguatan keterampilan sosial-emosional siswa, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan budaya kelas yang inklusif dan supportif. Kedua penelitian tersebut sepakat bahwa guru memegang peran kritis, namun keduanya belum menyoroti secara spesifik bagaimana etika profesi keguruan menjadi landasan normatif yang memandu kualitas tindakan guru dalam mencegah perundungan.

Gap penelitian tampak pada kenyataan bahwa sebagian besar studi terdahulu lebih menekankan aspek-aspek teknis dalam strategi pencegahan bullying oleh guru, namun belum secara komprehensif mengintegrasikan kerangka etika profesi meliputi tanggung jawab moral, keteladanan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat peserta didik sebagai dasar normatif dalam tindakan pencegahan tersebut. Padahal, dimensi etis tersebut merupakan faktor penentu dalam pengambilan keputusan pedagogis, pembentukan relasi guru siswa, penegakan aturan secara proporsional, serta penanganan konflik tanpa melahirkan relasi kuasa yang represif. Dengan demikian, kajian mengenai implementasi etika profesi keguruan memiliki potensi signifikan untuk memperkuat pendekatan pencegahan bullying yang lebih konstruktif, humanis, dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menghadirkan analisis yang menempatkan etika profesi keguruan sebagai variabel utama dalam praktik pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Pendekatan ini tidak hanya melengkapi temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga menawarkan kebaruan berupa penekanan pada penerapan prinsip-prinsip etis guru secara nyata dalam interaksi pendidikan sehari-hari sebagai upaya membangun kultur sekolah yang bebas dari kekerasan. Sejalan dengan itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana implementasi etika profesi keguruan dalam praktik pencegahan perilaku bullying di sekolah serta menelaah nilai-nilai etis apa yang berperan paling signifikan dalam meningkatkan efektivitas guru menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari intimidasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk konkret implementasi etika profesi keguruan dalam konteks pencegahan bullying dan menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip etis tersebut memperkuat peran guru dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan menghargai martabat setiap peserta didik.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan tujuan mengkaji serta mensintesis temuan-temuan akademik mengenai implementasi etika profesi keguruan dalam pencegahan perilaku bullying di sekolah. Metode ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta gap teoretis melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah yang relevan dan telah dipublikasikan. Sumber data penelitian diperoleh dari publikasi ilmiah yang diterbitkan pada rentang 2018–2024 dan berasal dari jurnal nasional terakreditasi, prosiding ilmiah, buku ilmiah, serta laporan penelitian yang membahas etika profesi guru, pencegahan bullying, atau peran guru dalam pengelolaan lingkungan belajar.

Dua artikel utama yang menjadi rujukan inti adalah karya Susanti dkk. (2024) dalam *Journal of Education Research* dan Nasution (2024) dalam *ANALYSIS: Journal of Education*, sedangkan artikel tambahan ditelusuri melalui database Google Scholar, DOAJ, dan e-journal institusi menggunakan kata kunci seperti etika profesi guru, bullying, pencegahan, lingkungan belajar, dan peran guru.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi kelayakan, dan ekstraksi data. Pada tahap identifikasi, artikel disaring berdasarkan judul, abstrak, dan kesesuaian tema; kemudian pada tahap seleksi, artikel diuji menggunakan kriteria inklusi–eksklusi terkait kualitas publikasi serta relevansi metodologis; dan pada tahap ekstraksi, setiap artikel dianalisis menggunakan matriks yang memuat informasi mengenai penulis, tahun, tujuan penelitian, metode, temuan utama, dan keterkaitannya dengan etika profesi guru.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), melalui proses koding awal untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci seperti tanggung jawab moral, keteladanan, keadilan, komunikasi etis, serta strategi pencegahan bullying; dilanjutkan dengan kategorisasi untuk mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema besar seperti peran etis guru, pola pencegahan bullying, dan kesenjangan penelitian; dan ditutup dengan sintesis tematik untuk mengintegrasikan seluruh temuan menjadi pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara etika profesi keguruan dan upaya pencegahan bullying. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari berbagai jurnal dan buku guna memastikan konsistensi informasi. Metode ini dapat direplikasi oleh peneliti lain melalui penggunaan kata kunci, database, serta kriteria seleksi yang sama, disertai penerapan matriks ekstraksi dan tahapan analisis isi yang konsisten pada seluruh sumber literatur yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui telaah terhadap berbagai sumber literatur terkait peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah. Seluruh hasil dipaparkan secara sistematis untuk menggambarkan bentuk-bentuk perundungan yang muncul, peran guru dalam proses pencegahannya, strategi penanganan yang diterapkan, serta hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan upaya tersebut. Pembahasan kemudian menguraikan makna, hubungan, dan implikasi dari temuan tersebut dengan merujuk pada teori serta hasil penelitian sebelumnya. Melalui penggabungan antara data faktual dan analisis konseptual, bagian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai relevansi etika profesi keguruan dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari praktik bullying.



Hasil Identifikasi Bentuk dan Karakteristik Bullying di Sekolah

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perilaku bullying di sekolah muncul dalam tiga bentuk utama, yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying psikis. Ketiga bentuk tersebut ditemukan secara konsisten pada berbagai laporan kasus dan penelitian terdahulu.

1. Bullying Fisik

Bullying fisik tercatat sebagai bentuk perundungan yang paling sering muncul dalam laporan kasus sekolah. Tindakan ini umumnya berupa pemukulan, penendangan, dorongan, penarikan tubuh, serta aksi yang menyebabkan cedera langsung pada korban. Salah satu temuan spesifik terdapat pada kasus perundungan di SMP Negeri 2 Cimanggu, di mana korban mengalami pukulan pada bagian wajah, tendangan pada rahang, serta benturan pada hidung hingga menyebabkan korban mengalami kejang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bullying fisik memiliki risiko cedera serius dan dapat membahayakan keselamatan siswa secara langsung, (Fadilah, 2023).

2. Bullying Verbal

Bullying verbal ditemukan dalam bentuk ejekan, hinaan, pemberian julukan yang merendahkan, ancaman, serta penggunaan kata-kata kasar yang ditujukan untuk mempermalukan atau menekan korban. Jenis bullying ini sering kali berlangsung berulang karena pelaku memanfaatkan hubungan sosial di kelas untuk mempertahankan dominasi. Laporan pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal memengaruhi kepercayaan diri korban, menimbulkan perasaan malu, serta memicu respons emosional negatif seperti takut dan cemas, (Maulida, 2022).

3. Bullying Psikis (Sosial)

Bentuk bullying psikis meliputi tindakan pengucilan, pembatasan interaksi, pengabaian, penyebaran isu negatif, serta tekanan sosial yang membuat korban terisolasi dari kelompoknya. Temuan dalam kajian literatur menyebutkan bahwa tindakan ini memberikan dampak yang signifikan pada kondisi psikologis korban, seperti penurunan motivasi belajar, gangguan relasi sosial dengan teman sebaya, dan rasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Beberapa penelitian mencatat bahwa korban mengalami ketidakstabilan emosional dan penarikan diri dari aktivitas kelas sebagai respons terhadap tekanan psikis yang berlangsung terus-menerus, (Alfiani, 2025).

Dampak Umum Bullying terhadap Kondisi Siswa

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Perilaku ini memberikan dampak yang luas terhadap kondisi psikologis, sosial, fisik, perilaku, serta capaian akademik siswa.

1. Dampak Psikologis

Dampak psikologis merupakan konsekuensi yang paling dominan dialami korban bullying. Siswa yang terpapar tindakan perundungan umumnya menunjukkan berbagai gejala emosional, antara lain kecemasan, rasa takut, stres, dan depresi. Sebagian korban juga melaporkan hilangnya rasa aman di lingkungan sekolah serta mengalami tekanan psikologis dalam jangka panjang.



Korban sering kali mengalami kecemasan yang berlebihan, perasaan tidak aman, dan kekhawatiran bahwa peristiwa bullying akan terulang. Kondisi ini mengganggu aktivitas harian siswa dan menurunkan kapasitas mereka untuk fokus dalam proses pembelajaran, (Putri, 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa korban rentan mengalami depresi, penurunan kepercayaan diri, dan dalam beberapa kasus muncul keinginan untuk menyakiti diri sendiri apabila tekanan psikologis tersebut tidak segera ditangani.

Gangguan psikologis tersebut berpotensi berkembang menjadi trauma jangka panjang apabila siswa tidak memperoleh dukungan yang memadai dari guru, orang tua, maupun konselor sekolah.

2. Dampak Sosial

Bullying memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Korban cenderung menarik diri, menghindari interaksi sosial, serta memilih untuk menyendiri baik di dalam kelas maupun di area sekolah, (Putri, 2025). Selain itu, korban juga mengalami kehilangan kepercayaan terhadap teman sebaya serta kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat, (Larasati, 2025). Isolasi sosial ini dapat terjadi baik akibat penghindaran diri oleh korban maupun penolakan dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan penyesuaian diri serta perkembangan sosial-emosional siswa.

Tidak hanya korban, pelaku bullying pun terdampak secara sosial. Mereka kerap mengalami stigma negatif, penolakan dari teman, dan berisiko mengembangkan perilaku antisosial apabila tidak mendapatkan pembinaan yang tepat, (Larasati, 2025).

3. Dampak Akademik

Bullying memiliki implikasi langsung terhadap motivasi serta prestasi akademik siswa. Korban menjadi enggan hadir di sekolah, sering absen, dan mengalami gangguan konsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung. Banyak korban juga menunjukkan penurunan drastis pada prestasi akademik setelah mengalami bullying, (Putri, 2025). Apabila tidak ditangani secara tepat, dampak akademik tersebut dapat meningkatkan risiko putus sekolah.

4. Dampak Fisik

Bullying dalam bentuk fisik menimbulkan luka langsung, sedangkan bullying verbal maupun psikologis dapat berujung pada keluhan psikosomatis. Korban umumnya melaporkan gejala fisik seperti sakit kepala, mual, dan gangguan tidur yang dipicu oleh stres berkepanjangan, (Amisha, 2024). Dampak stres kronis tersebut berpotensi menurunkan daya tahan tubuh siswa sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit.

5. Dampak Perilaku

Bullying turut mempengaruhi perilaku siswa baik sebagai korban maupun pelaku. Korban dapat menunjukkan peningkatan emosi negatif, seperti mudah marah, sensitif, atau mengalami fluktuasi emosional yang intens. Sebaliknya, pelaku bullying cenderung menunjukkan perilaku semakin agresif dan mengulangi tindakannya sebagai bentuk dominasi terhadap korban, (Agisyaputri, 2023). Dalam beberapa kasus, korban dapat meniru perilaku bullying dan berubah menjadi pelaku baru, menciptakan siklus victim-to-bully yang sulit dihentikan.



Secara keseluruhan, bullying menimbulkan dampak multidimensional yang mengganggu kondisi psikologis, sosial, fisik, perilaku, serta akademik siswa. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga berpengaruh terhadap pelaku serta dinamika lingkungan sekolah secara umum. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif dan rehabilitatif yang terintegrasi dari guru, pihak sekolah, keluarga, serta komunitas sosial guna memastikan pemulihan optimal dan mencegah terjadinya kembali tindakan bullying.

Implementasi Etika Profesi Keguruan dalam Pencegahan Bullying

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi etika profesi keguruan dalam pencegahan bullying tercermin melalui empat bentuk utama tindakan guru, yaitu tanggung jawab moral, keteladanan, komunikasi etis, dan penerapan prinsip keadilan dalam pengelolaan kelas.

1. Tanggung Jawab Moral Guru

Guru dinyatakan berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab menjaga keamanan dan kenyamanan belajar siswa melalui sikap peduli, pengawasan aktif, serta respons cepat terhadap gejala bullying. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa guru yang memahami tanggung jawab moralnya akan melakukan deteksi dini, pengamatan perilaku siswa, serta memastikan tidak ada tindakan kekerasan yang dibiarkan, (Susanti dkk., 2024).

2. Keteladanan Sikap dan Perilaku

Temuan dari beberapa sumber literatur menunjukkan bahwa guru yang menampilkan sikap sopan, empati, dan menghargai keberagaman cenderung mampu menurunkan tingkat agresivitas siswa. Perilaku guru yang ramah, jujur, dan tidak diskriminatif menjadi contoh nyata yang diikuti oleh siswa dalam membangun relasi sosial yang positif, (Nasution, 2024).

3. Komunikasi Etis dalam Interaksi Edukatif

Guru menerapkan komunikasi yang menghargai martabat peserta didik, menggunakan bahasa yang santun, serta menjalin relasi yang dialogis untuk mencegah timbulnya tekanan psikologis pada siswa. Beberapa penelitian menegaskan bahwa penerapan prinsip komunikasi etis membantu menciptakan suasana kelas yang nyaman serta mengurangi potensi terjadinya konflik antar siswa, (Monica, 2024).

4. Penerapan Prinsip Keadilan dan Non-diskriminasi

Literatur menunjukkan bahwa guru yang menjalankan prinsip keadilan dalam pemberian sanksi, penilaian, dan perlakuan terhadap siswa mampu menekan potensi munculnya kecemburuan sosial dan perilaku agresif. Guru yang adil, tegas, dan konsisten dianggap berkontribusi dalam membangun iklim kelas yang kondusif dan aman, (Marjuki, 2021).

5. Perlindungan Martabat Peserta Didik

Beberapa penelitian menegaskan bahwa guru memiliki kewajiban etis untuk menjaga martabat siswa melalui pencegahan tindakan memermalukan siswa, baik secara verbal maupun nonverbal. Perlindungan martabat ini dilakukan melalui tindakan afirmatif, penyampaian koreksi tanpa merendahkan, dan penyediaan ruang aman bagi siswa untuk melaporkan kejadian bullying, (Gunawan, 2020).



Strategi Guru dalam Pencegahan Bullying Berdasarkan Literatur

Kajian literatur menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi preventif yang secara konsisten ditemukan dalam banyak penelitian mengenai pencegahan bullying di sekolah.

1. Penguatan Pembiasaan dan Karakter Siswa

Guru melaksanakan kegiatan pembiasaan seperti salam, senyum, sapa, serta latihan kerja kelompok untuk mendorong empati dan mengurangi agresivitas siswa. Pembiasaan ini dianggap sebagai strategi jangka panjang dalam memperkuat perilaku prososial, (Susanti dkk., 2024).

2. Pengawasan dan Manajemen Kelas

Guru melakukan pengawasan aktif terhadap perilaku siswa di dalam maupun luar kelas, khususnya saat jam istirahat dan pergantian mata pelajaran. Strategi ini dibuktikan efektif dalam mengurangi peluang terjadinya perilaku agresif, (Nasution, 2024).

3. Penyuluhan dan Edukasi Anti-Bullying

Beberapa literatur menyebutkan bahwa guru memberikan edukasi mengenai bahaya bullying melalui diskusi kelas, pemutaran video edukatif, serta integrasi nilai anti-kekerasan dalam mata pelajaran, (Yunita, 2025).

4. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Pihak Sekolah

Guru bekerja sama dengan wali kelas, konselor, dan orang tua untuk memantau perilaku siswa serta menyelesaikan kasus perundungan secara kolektif, (Syaripudin, 2025). Kerja sama ini memudahkan identifikasi pola perilaku dan penanganan yang lebih komprehensif.

5. Pendekatan Konseling Dasar dan Bimbingan Individu

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa guru memberikan dukungan personal kepada siswa korban maupun pelaku melalui teknik konseling dasar seperti mendengarkan aktif, validasi emosi, dan pemberian umpan balik positif.

6. Penerapan Aturan Kelas Berbasis Nilai Etis

Guru menyusun aturan kelas yang menekankan larangan kekerasan, kewajiban saling menghargai, serta sanksi yang jelas bagi pelanggaran. Aturan ini dipahami siswa sebagai pedoman bersama dalam berperilaku.

Hambatan Implementasi Etika Profesi Keguruan dalam Pencegahan Bullying

Hasil kajian literatur menunjukkan adanya beberapa hambatan yang dialami guru dalam menerapkan etika profesi sebagai dasar pencegahan bullying.

1. Kurangnya Pemahaman Guru terhadap Kode Etik Profesi

Beberapa penelitian menemukan bahwa sebagian guru belum memahami secara mendalam prinsip etika profesi keguruan, sehingga pelaksanaannya belum optimal dalam kegiatan sehari-hari, (Anggraini, 2025).



2. Minimnya Pelatihan Anti-Bullying

Guru menghadapi kendala dalam bentuk terbatasnya pelatihan khusus mengenai penanganan bullying dan strategi pencegahannya. Kondisi ini menyebabkan guru cenderung menggunakan pendekatan reaktif, bukan preventif, (Nasution, 2024).

3. Beban Administratif dan Tugas Tambahan

Literatur menyebutkan bahwa beban kerja guru yang tinggi membuat mereka kesulitan melakukan pengawasan penuh dan pembinaan intensif terhadap siswa, (Farhan, 2025).

4. Kurangnya Dukungan Institusi Sekolah

Beberapa penelitian mencatat bahwa sekolah belum memiliki sistem pelaporan, SOP penanganan bullying, atau regulasi disiplin yang jelas, sehingga peran guru tidak didukung secara structural, (Syaharani, 2025).

5. Budaya Sekolah yang Toleran terhadap Kekerasan Ringan

Budaya yang menganggap bullying sebagai “kenakalan biasa” menjadi salah satu hambatan signifikan bagi guru dalam menanggapi kasus secara tegas. Hal ini mengurangi efektivitas implementasi etika profesi.

6. Relasi Kuasa dan Ketakutan Siswa untuk Melapor

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa enggan melapor akibat takut dibalas pelaku atau merasa tidak percaya bahwa guru dapat melindungi mereka. Kondisi ini menghambat guru dalam mengidentifikasi kasus.

Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa implementasi etika profesi keguruan memerlukan dukungan struktural dan peningkatan kapasitas guru agar pencegahan bullying dapat berjalan secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai implementasi etika profesi keguruan dalam pencegahan bullying menunjukkan bahwa etika profesional guru menjadi dasar penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas kekerasan. Bullying yang hadir dalam bentuk fisik, verbal, dan psikis berdampak luas pada kondisi psikologis, sosial, akademik, serta perilaku siswa, sehingga menegaskan perlunya perlindungan yang berkelanjutan.

Penerapan etika profesi meliputi tanggung jawab moral, keteladanan, komunikasi etis, dan keadilan berperan besar dalam membentuk budaya kelas yang kondusif serta meminimalkan potensi perundungan. Upaya preventif seperti pembiasaan karakter, pengawasan aktif, edukasi anti-bullying, kolaborasi dengan orang tua, dan penegakan aturan berbasis nilai etis menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif dapat memperkuat keamanan dan kenyamanan peserta didik.

Namun, implementasi etika profesi masih terkendala oleh keterbatasan pemahaman kode etik, kurangnya pelatihan, beban administrasi, lemahnya dukungan institusi, serta budaya sekolah yang menormalisasi kekerasan ringan. Hambatan ini mengurangi efektivitas pencegahan. Karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru, peningkatan kesadaran etis, dan dukungan sistemik dari sekolah. Konsistensi penerapan etika profesi tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru, tetapi



juga menjadi kunci dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan menghargai martabat setiap peserta didik.

REFERENCES

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(1), 19–30. <https://jurnal.umbarru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201>
- Alfiani, S., & Annas, M. S. (2025). Studi fenomenologis makna bimbingan konseling bagi siswa yang pernah mengalami bullying. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(3), 47–60.
- Putri, A. A., Nisviani, A., Hafisya, W., & Suryadi, S. (2024). Perlindungan hukum terhadap anak yang menjadi korban bullying. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(3), 96–106. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i3.233>
- Anggraini, E. S., Gaol, R. L., Nadira, N., & Siahaan, R. (2025). Pemahaman guru terhadap kode etik profesi kependidikan: Studi kasus guru SMA Negeri 2 Binjai. *Indonesian Journal of Learning Studies*, 5(2), 94–101. <https://doi.org/10.53769/ijls.v5i2.1627>
- Fadilah, S., & Putra, M. R. B. (2023). Etika guru dalam mendidik siswa yang melakukan pembullyan di lingkungan sekolah. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(2), 1–25.
- Farhan, S. A., & Warohmah, M. (2025). Analisis kebijakan beban kerja guru: Tinjauan yuridis, sosiologis dan filosofis. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 94–104. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1505>
- Gunawan, V. (2020). *Pelaksanaan perlindungan hak anak dari perundungan/bullying di sekolah ramah anak (Studi kasus SD PL Santo Yusup Semarang)* (Skripsi tidak diterbitkan). Unika Soegijapranata Semarang.
- Larasati, N., Fatmariza, F., Muchtar, H., & Dewi, S. F. (2025). Dampak bullying terhadap siswa sebagai korban dan pelaku di SMPN 4 Padang Panjang. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 14(6). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Marjuki. (2021). Analisis kepribadian guru dan iklim kelas dalam meningkatkan disiplin siswa. *Jurnal Darma Agung*, 29(2), 358–369.
- Maulida, H., Darmiany, D., & Rosyidah, A. N. K. (2022). Analisis dampak perilaku verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa di SDN 20 Ampenan tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1861–1868. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.856>
- Gultom, M., & Naibaho, D. (2024). Implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1733–1742. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1776>
- Nasution, U. A. (2024). Peran guru dalam mencegah perilaku bullying. *ANALYSIS: Journal of Education*, 2(1), 187–194. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis>
- Putri, B. F. (2025). *Dampak bullying terhadap kondisi psikososial anak (Studi kasus siswa di SMK Negeri 7 Kota Surakarta)* (Skripsi, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”, Yogyakarta).
- Susanti, R. P., Septriana, H., Lestari, E., & Nandini, P. H. N. (2024). Peran guru dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying pada peserta didik di MTs. *Journal of Education Research*, 5(3), 4121–4125.



Syaripudin, A., Subiyantoro, S., Ikhsan, M., & Wulandari, D. (2025). Implementasi kebijakan sekolah ramah anak sebagai pencegahan bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 243–258.
<https://doi.org/10.62097/ad.v7i02.2679>

Panjaitan, N. S., Adira, M. L., & Lesmana, G. (2025). Eksistensi peran bimbingan dan konseling dalam regulasi pendidikan. *Edukatif*, 3(1), 36–45.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/1249>

Yunita, Y., & Mujib, A. (2025). Edukasi pencegahan bullying bagi siswa SMP Al-Firdaus Batanghari. *Adzkiya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 10–18.
<https://doi.org/10.47902/adzkiya.v3i01.164>